

Karakteristik peternak ruminansia di Binjai dan Bahorok, Sumatera Utara

Characteristic of ruminant farmer in Binjai and Bahorok, North Sumatra

Ikhwan Maarif*, Rita Rosmala Dewi, Juli Mutiara Sihombing

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Tjut Nyak Dhien
Jl. Gatot Subroto/Rasmi no 28, Medan, Sumatera Utara Indonesia

*Corresponding author: ritarosmala.dewi@utnd.ac.id

ABSTRACT

Farmer characteristics are one factor influencing the productivity and development of livestock businesses. This research aims to determine the characteristics of ruminant breeders (cattle, sheep and goats) based on demographic factors in Binjai and Bahorok, Langkat Regency, North Sumatra Province. This research is qualitative descriptive research that used a survey method, which was carried out in May - June 2024. The research respondents were 75 surveyed from two city districts: Binjai and Bahorok. The characteristics of the breeders studied were the age of the farmers, the farmer's gender, the length of time they have been farming, the level of education, and the number of livestock cultivated. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative percentage analysis. The results showed that the majority of breeders were aged 31-50 years (65.3%), were male (97.3%), had been farming for more than 5 years (56%), had an education level of up to high school (73.3%), and the number of livestock kept 2 - 5 heads (27.3%). It can be concluded that beef cattle breeders in Binjai and Bahorok District are of a productive age, and the amount of livestock kept is still small.

Key words: Binjai and Bahorok, Characteristics of breeders, Ruminant Livestock

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan sektor yang sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan terutama protein hewani di Indonesia. Protein hewani adalah protein yang berasal dari hewan, meliputi daging sapi, daging kambing, daging ayam, daging bebek, serta telur. Keunggulan protein hewani adalah memiliki komposisi asam amino esensial lebih lengkap dibandingkan protein nabati (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2024) Protein hewani pada ternak ruminansia terdapat pada sapi potong, domba, kerbau dan kambing. Upaya pencapaian swasembada protein hewani dilakukan melalui intensifikasi peningkatan produksi dan pengembangan produk pangan asal ternak ruminansia (Ariani et al., 2018)

Pengelolaan usaha di bidang peternakan memiliki korelasi dengan karakteristik peternak. Karakteristik peternak adalah suatu Gambaran khas atau ciri keadaan peternak dan latar belakang peternak yang berhubungan dengan keterlibatannya dalam manajemen usaha peternakan sapi pedaging (Sari & Nanda, 2021). Karakteristik peternak merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi peternak terhadap suatu inovasi teknologi. Sehingga, pengembangan usaha peternakan sapi dapat diidentifikasi melalui karakteristik peternaknya. Menurut (Simanjuntak, (2012) bahwa karakteristik merupakan sesuatu yang menyangkut sifat yang terdapat dalam diri seseorang ketika melaksanakan dan mengelola usahanya.

Binjai dan Bahorok sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Langkat merupakan salah satu sentra populasi sapi potong di Sumatera Utara dengan jumlah populasi yang cukup banyak yaitu sebesar 220.990 ternak sapi (BPS, 2022). Peternakan sapi potong di Kabupaten Langkat masih bersifat tradisional, dengan pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat desa baik secara

perseorangan maupun kelompok. Peternak di daerah ini menjadikan usaha peternakan sapi potong sebagai usaha utama atau sampingan yang mendukung pendapatan keluarga (Ruth *et al*, 2021). Sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas peternakan di Binjai dan Bahorok, penelitian ini akan memberikan data dan informasi karakteristik peternak sapi pedaging yang ada di wilayah tersebut sehingga menjadi dasar dalam peningkatan efektivitas dan pengembangan usaha peternakan. Data mengenai karakteristik peternak diberbagai wilayah Indonesia telah dilaporkan sebelumnya (Indey *et al.*, 2022; Sapta, 2022; Sari & Nanda, 2021). Namun, data mengenai karakteristik peternak di kecamatan Bahorok dan Binjai di kabupaten Langkat belum pernah dilaporkan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak ruminansia di Kecamatan Bahorok dan Binjai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Binjai dan Bahorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara pada bulan Mei hingga Juni 2024. Kota Binjai merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata ± 30 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi $03^{\circ}27'00''$ - $03^{\circ}42'20''$ LU dan $98^{\circ}25'20''$ - $98^{\circ}30'20''$ BT. Bahorok merupakan dataran rendah dengan rata-rata 105 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi $03^{\circ}20'30''$ - $03^{\circ}36'51''$ LU dan $98^{\circ}36'15''$ - $98^{\circ}59'06''$ BT. Luas wilayah Binjai dan Bahorok merupakan berupa daratan seluas $90,23 \text{ km}^2$ dan $110,8 \text{ km}^2$. Kedua kecamatan ini merupakan daerah yang beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau (BPS Bahorok, 2023; BPS Binjai, 2024)

Desain penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu dengan mengambil data di lapangan dengan cara survey dan dianalisis untuk pengambilan kesimpulan. Metode ini merupakan penelitian desain *Cross Sectional Study* yaitu variabel karakteristik peternak diambil dalam satu periode waktu yang sama. Peternak didefinisikan sebagai seseorang yang setiap hari menghabiskan waktunya untuk memberi makan, memandikan, membesarkan atau merawat hewan di peternakan, mempunyai kontak langsung atau tidak langsung dengan peternakan, dan berumur ≥ 18 tahun. Peternak dipilih secara acak dari daftar yang diperoleh dari pihak dinas peternakan terkait di wilayah Binjai & Bahorok Kabupaten Langkat Sumatera Utara

Populasi Sampel dan Pengambilan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi yang ada di Binjai & Bahorok Kabupaten Langkat. Metode perhitungan Raosoft (Hossain, 2022) digunakan untuk menentukan ukuran sampel (*sampel size*) berdasarkan margin 10%. kesalahan, tingkat kepercayaan 85%, dan asumsi respons distribusi 50%, setelah menambahkan tingkat nonresponse 20%. Berdasarkan metode ini, ukuran sampel minimum adalah 75 sampel. Data diambil menggunakan kuesioner dengan cara wawancara kepada peternak ruminansia mengenai karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pengalaman beternak, dan lama beternak).

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu menghitung persentase (%) masing-masing karakteristik pada peternak ruminansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur

Hasil penelitian mengenai karakteristik peternak berdasarkan umur berternak dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 65,3% peternak sapi, kambing dan domba di Binjai dan Bahorok berada pada rentang umur 31-50 tahun. Sedangkan umur 18-30 tahun adalah sebesar 22,7%, dan umur lebih dari 50 tahun sebesar 12%. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di dua wilayah berada pada umur produktif. Diketahui umur peternak merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap tingkat kemampuan fisik peternak dalam mengelola usahanya (Simamora *et al.*, 2015).

Menurut Suwarta *et al.*, (2012), peternak yang semakin tua akan berpengaruh terhadap penurunan produktivitas peternakan sapi potong. Hastang *et al.*, (2018) melaporkan bahwa kondisi umur produktif peternak kambing di Kabupaten Jenepoto (24-52 tahun) dapat mendukung usaha peternakan kambing karena usaha peternakan membutuhkan kemampuan fisik yang baik. Hal lain yang berhubungan dengan umur peternak adalah kemampuan dalam mengadopsi inovasi. Peternak yang sudah tua akan lebih lambat dalam mengaplikasikan inovasi-inovasi pengembangan sapi potong. Hal ini dipengaruhi oleh berkurangnya kekuatan fisik dan pemikiran untuk cepat tanggap dalam merespon setiap inovasi peternakan.

Tabel 1. Karakteristik peternak ruminansia di Kota Binjai dan Bahorok

Karakteristik Peternak	Uraian	Jumlah Responden	Persentase (%)
<i>Umur (tahun)</i>	18-30	17	22,7
	31-50	49	65,3
	>50	9	12
Total		75	100
<i>Jenis Kelamin</i>	Laki-laki	73	93,3
	Perempuan	2	2,7
Total		75	100
<i>Lama Usaha Peternakan</i>	< 5 Tahun	42	56
	5-10 Tahun	22	29,3
	> 10 Tahun	11	14,7
Total		75	100
<i>Tingkat Pendidikan</i>	SD	9	12
	SMP	9	12
	SMA	55	73,3
	Universitas	2	2,7
Total		75	100
<i>Jumlah Ternak (ekor)</i>	2 - 5	28	37,3
	6 -10	26	34,7
	11 -20	10	13,3
	>20	11	14,7
Total		75	100

Karakteristik Peternak Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik peternak ruminansia di Binjai dan bahorok berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1. Jenis kelamin peternak ruminansia yang ada di Kota Binjai dan Bahorok sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 73 orang (97,3%), sedangkan perempuan sebanyak 2 orang (2,7%). Hal ini menunjukkan bahwa peternak ruminansia (sapi, kambing, dan domba) di Kota Binjai dan Bahorok didominasi oleh laki-laki karena laki-laki memiliki minat beternak lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini sama dengan yang dilaporkan oleh Yuniza *et al.*, (2023), bahwa peternak domba di Desa Cinanjung sebanyak 95% berjenis kelamin laki-laki. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Andaruisworo (2022) yang menunjukkan bahwa responden peternak sapi poting di daerah Kediri adalah semua laki-laki (100%). Menurut Andaruisworo (2022), jenis kelamin menggambarkan seberapa besar pekerjaan yang mampu dilakukan oleh seseorang. Peternak ruminansia di dominasi oleh laki-

laki kemungkinan disebabkan karena laki-laki memiliki tenaga yang kuat dan cakap untuk memelihara ternak, memberi pakan, membersihkan kandang, melakukan perbaikan kandang dan kegiatan beternak lainnya (Sari & Nanda, 2021).

Karakteristik Peternak Berdasarkan Lama Beternak

Hasil penelitian karakteristik peternak berdasarkan lama berternak dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebesar 42 orang (56%) peternak sapi, kambing, maupun domba yang ada di kota Binjai dan Bahorok yang memiliki pengalaman beternak kurang dari 5 tahun. Peternak yang memiliki pengalaman beternak antara 5-10 tahun adalah sebesar 29,3% (22 orang), dan peternak ruminansia yang memiliki pengalaman beternak >10 tahun yaitu sebanyak 14,7% (11 orang).

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar peternak di Binjai dan Bahorok didominasi oleh peternak dengan pengalaman beternak < 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa para peternak belum cukup berpengalaman dalam memelihara ternak ruminansia. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Elok *et al.*, (2019) bahwa sebagian besar peternak di Kut Lembu Sura didominasi oleh peternak dengan pengalaman beternak <3 tahun. Pengalaman merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan dari suatu usaha, karena dengan pengalamannya, peternak akan memperoleh pedoman yang sangat berharga untuk memperoleh kesuksesan usaha di masa depan. Umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha. Peternak yang mempunyai pengalaman lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan beternak serta manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki peternak semakin baik (Andaruisworo, 2022).

Salah satu kunci sukses dalam usaha peternakan yaitu pengalaman beternak. Waktu beternak yang lama membuat peternak semakin banyak pengalaman yang diperoleh dan semakin tekun dalam menjalani usaha peternakannya karena pengetahuan peternak semakin bertambah. Peternak yang mempunyai pengalaman beternak yang cukup lama biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakan, sehingga pengalaman beternak bisa dijadikan salah satu tolak ukur kemampuan seseorang dalam mengelola usaha peternakan (Sari & Nanda, 2021).

Karakteristik Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian mengenai karakteristik peternak berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1. Persentase tingkat pendidikan responden paling tinggi yaitu lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 73,3% dan paling rendah adalah perguruan tinggi (2,7%). Pendidikan sangat diperlukan dalam menjalankan suatu usaha, tidak terkecuali dalam menjalankan usaha beternak. Pendidikan yang memadai dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak dan kemampuan manajemen usaha peternakan. Tingkat pendidikan turut mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam hal beternak (Andaruisworo, 2022).

Karakteristik Peternak Berdasarkan Jumlah Ternak yang Dipelihara

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 37,3% peternak sapi yang ada di kota Binjai dan Bahorok hanya memelihara ternak ruminansia (sapi, domba dan kambing) dalam skala kecil (2-5 ekor ternak) dan peternakan dalam skala besar (11-20 ekor) sangat sedikit yaitu sebesar 13,3% (Tabel 1). Rendahnya jumlah ternak yang dipelihara juga ditemukan pada beberapa daerah diantaranya di Kabupaten Langkat dan Kecamatan Kuala dimana rata-rata jumlah ternak yang dipelihara adalah 5 ekor (Rozalina *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi pedaging masih berfokus pada pembibitan dengan metode tradisional, bukan pada produksi daging. Salah satu tujuan yang lain adalah sebagai ternak dapat dijadikan

sebagai bentuk tabungan karena ternak dapat dijual dengan mudah dalam situasi tertentu (Yesi dan Syafri, 2021).

KESIMPULAN

Karakteristik peternak ruminansia di Kota Binjai dan Bahorok adalah di dominasi oleh laki-laki dengan tingkat pendidikan SMA, mayoritas pada umur produktif, dan sebagian besar peternak tidak mendapatkan training peternakan. Sebagian besar ternak yang dipelihara masih dalam skala kecil dengan pengalaman peternak dalam usaha peternakan sebagian besar selama kurang dari 5 tahun.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak manapun terkait materi yang dibahas dalam makalah, pendanaan, dan perbedaan pendapat antar para penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaruisworo, S. (2022, December). Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Pasca Pandemi. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 17-27).
- Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, S. H., & Saliem, H. P. (2018). Keragaan konsumsi pangan hewani berdasarkan wilayah dan pendapatan di tingkat rumah tangga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 147-163.
- BPS. (2022). *Produksi Daging Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak (kg), 2020 dan 2021*. <https://sumut.bps.go.id/statictable/2022/03/17/2619/produksi-daging-ternak-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-ternak-kg-2020-dan-2021.html>
- BPS Bahorok. (2023). *Kecamatan Bahorok Dalam Angka 2023*. <https://langkatkab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/5fe03a9440555a53cb22f956/kecamatan-bohorok-dalam-angka-2023.html>
- BPS Binjai. (2024). *Kecamatan Binjai Utara Dalam Angka*. BPS Kota Binjai. <https://langkatkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/778ab791a56c124515a20cac/kecamatan-binjai-dalam-angka-2024.html>
- Efu, A., & Simamora, T. (2021). Karakteristik peternak dan dukungan penyuluhan dalam mendukung kemampuan manajerial beternak sapi potong di Desa Oepuah Utara. *AGRIMOR*, 6(1), 22-26.
- Elok, F. H. (2019). Persepsi Etis Mengenai Skandal Etika Auditor. In *Search- Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism*, 18(01), 105-117.
- Hastang, Syahdar Baba, Aslina Asnawi, & Muhammad Ihsan Andi Dagong. (2018). Karakteristik Peternak Kambing Di Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. *Semnas Persepsi Iii Manado*, 597-603
- Hossain. 2022. Survei Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Peternak Hewan Besar terhadap Penggunaan, Resistensi, dan Residu Antimikroba di Divisi Mymensingh Bangladesh. <https://www.mdpi.com/2079-6382/11/4/442>.
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2022). Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3), 245. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.257>
- Pemerintah Kabupaten Bantul. 2023. Cegah stunting dengan konsumsi protein hewani. Diakses 10 Maret 2024. <https://pusk-kretek.bantulkab.go.id/health-informations/hgnke-63-cegah-stunting-dengan-konsumsi-protein-hewani>.
- Ruth, D.H., Fauzul, A., dan Natalia, S. 2021. Analisis Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Tengah Pandemi Covid 19 di Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-45 UNS. Universitas Quality Berastagi.

- Sapta, A. (2022). Karakteristik Peternak sapi Potong di kecamatan Badas. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran*, 17–27.
- Sari, Y. C., & Nanda, S. (2021). Karakteristik Peternak Sapi Pedaging di Kecamatan lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ilmiah Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas*, 3(2), 59–66.
- Simanjuntak, R. A. (2012). Penilaian Faktor-Faktor Resiko Pada Saat Melakakukan Pekerjaan Dengan Metode Manual Tasks Risk Assessment. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III, November*, 136–143.
- Suwarta., Irham, Hartono S. 2012. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Sleman. *Agrika* 6(1): 66 - 85.
- Simamora T, A.M. Fuah, A.Atabany, Burhanuddin. 2015. Evaluasi Aspek Teknis Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan* 3 (1) 52-58. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/ipthp/article/view/10814>.
- Yuniza, I., Sulystiati, M., & Mauludin, M. A. (2023). Karakteristik Peternak Domba Dalam Penerapan Good Farming Practice Di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, 11(2), 50-58.
- Yesi, C.S., dan Syafri, N. 2021. Karakteristik Peternak Sapi Pedaging di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ilmiah Peternakan* Vol. 3 (2) : 59-66.